



FAKTOR-FAKTOR PSIKOLOGIS YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN REMAJA

¹Kikin Alkindyassyah Ali, ¹Moh. Jalaluddin

¹Sekolah Tinggi Pesantren Darun Naim Rangkas Bitung

²Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al Mardliyyah Pamekasan

¹kikinalkindyassyahali@stpdnrangkasbitung.ac.id

²mohjalaluddin81@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: Psikologi,
Remaja, Islam

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan factor psikologis remaja dalam menerima pendidikan Islam. Metode penelitian dengan kualitatif melalui studi Pustaka. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Teknik pengolahan data dengan reduksi, penyajian data dan penyimpulan. Hasil penelitian: (1) psikologis remaja: ilmu yang mempelajari kondisi psikis dan fisik remaja. (2) Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran bagi seseorang termasuk remaja yang berisikan tentang nilai agamis. (3) Faktor psikologis remaja dalam menerima Pendidikan Agama Islam: factor perkembangan manusia, factor sosial tentang tingkah laku di lingkungan, factor pendidikan tentang aktivitas belajar, factor kepribadian tentang struktur kepribadian, factor psikopatologi tentang psikis yang tidak normal, psikologi kriminal tentang kejahatan remaja.

Abstract

Keyword: Psychology,
Teenagers, Islam.

The aim of the research is to describe the psychological factors of adolescents in receiving Islamic education. Qualitative research method through literature study. Data collection techniques with documentation. Data processing techniques using reduction, data presentation and conclusions. Research results: (1) adolescent psychology: science that studies the psychological and physical conditions of adolescents. (2) Islamic religious education is a learning process for someone, including teenagers, which contains religious values. (3) Psychological factors of adolescents in receiving Islamic Religious Education: human development factors, social factors regarding behavior in the environment, educational factors regarding learning activities, personality factors regarding personality structure, psychopathology factors regarding abnormal psychology, criminal psychology regarding juvenile crime.



PENDAHULUAN

Sibagariang menjelaskan masa remaja adalah masa dari masa kanak-kanak hingga dewasa antara usia 10 dan 19 tahun, dan perubahan yang cepat dalam tubuh, pikiran, dan psikologi akan mempengaruhi beberapa aspek kehidupan di kemudian hari (Amdadi et al., 2021). Pada masa remaja, terjadi perkembangan fisik yang pesat, seperti pertumbuhan tubuh, perkembangan organ reproduksi, dan perubahan bentuk tubuh. Pada anak perempuan, pubertas sering dimulai dengan menstruasi, sedangkan pada anak laki-laki, terjadi pertumbuhan testis dan pertumbuhan rambut di wajah. Masa remaja juga ditandai dengan perubahan dalam hubungan sosial dan emosional. Individu mulai mencari identitas mereka, mengembangkan hubungan dengan teman sebaya, dan mungkin mengalami perubahan emosional yang mendalam. Selain itu, mereka mulai memahami peran mereka dalam masyarakat dan mengembangkan nilai-nilai dan keyakinan pribadi.

Masa remaja adalah masa yang paling rawan akan pengaruh negatif, oleh sebab itu orang tua lah yang paling berperan dalam pendidikan agama remaja (Nurmayani, 2013). Orang tua dapat membimbing remaja dalam pengembangan dimensi spiritual mereka. Pendidikan agama dapat membantu remaja menemukan makna hidup, memahami nilai-nilai kehidupan, dan membangun hubungan dengan yang Maha Kuasa. Orang tua yang mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi contoh yang baik bagi remaja. Model peran orang tua dalam praktik agama dapat memberikan inspirasi dan panduan yang konsisten. Komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja penting untuk memahami tantangan dan pertanyaan remaja. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat memberikan nasihat, menjawab pertanyaan, dan membantu remaja mengatasi dilema moral. Pendidikan agama di sekolah atau di tempat ibadah juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual remaja. Kombinasi antara bimbingan orang tua, pendidikan agama formal, dan dukungan lingkungan dapat membantu remaja menghadapi masa ini dengan lebih kuat dan positif.

Peran pendidikan agama Islam pada usia remaja sangat penting sebab pada usia ini mengalami banyak perubahan, yang bila tanpa adanya pegangan yang kuat maka remaja akan terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan atau kehidupan yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Subur, 2016). Pendidikan agama Islam membantu remaja memahami identitas keagamaan mereka, mengenali nilai-nilai moral, dan memperkuat dasar-dasar etika Islam. Hal ini penting untuk membentuk karakter yang kuat dan menjaga integritas moral mereka. Pada usia remaja, individu sering dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika. Pendidikan agama Islam memberikan panduan dan norma-norma etika yang membantu remaja menghadapi dilema moral dengan bijak. Pendidikan agama Islam membantu remaja memiliki pandangan hidup yang seimbang dan mencakup aspek-aspek spiritual, moral, dan sosial. Ini membantu mereka mengatasi ketidakpastian dan kebingungan yang mungkin muncul pada masa remaja. Pendidikan agama Islam memberikan landasan yang kuat agar remaja tidak terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan yang negatif atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka akan lebih mampu membuat pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka.



Peranan agama sebagai fungsi pendidikan Islam bagi remaja sangat penting karena remaja yang memiliki dasar-dasar agama akan lebih mudah dikembalikan pada jiwanya yang beragama apabila ia melenceng perbuatannya, jika dibandingkan dengan remaja yang tidak dibekali pendidikan agama akan goncang sampai ia dewasa (Agus, 2019). Pendidikan agama Islam membantu membentuk akhlak dan moral remaja dengan memberikan pedoman etika dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan keadilan. Pendidikan agama Islam membantu remaja memahami tujuan hidupnya yang lebih besar dan memberikan makna pada setiap tindakan dan keputusan yang diambilnya. Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati. Ini membantu remaja membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dunia global. Pendidikan agama Islam bagi remaja tidak hanya berperan dalam pengembangan spiritualitas, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk narasi. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui studi Pustaka atau *library research* yakni penelitian yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari beberapa teori dan kajian-kajian lain yang relevan dengan sub pembahasan penelitian ini yaitu psikologi remaja dan pendidikan agama Islam serta faktor psikologis remaja dalam menerima pendidikan agama Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yakni dengan mengumpulkan data dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang telah dipublikasikan secara online. Sedangkan teknik pengolahan data dilakukan dengan mereduksi hasil penelitian sesuai dengan sub pembahasan, kemudian menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kalimat yang lengkap dan jelas. Terakhir dengan melakukan penyimpulan yakni peneliti menguraikan secara mandiri hasil reduksi yang telah disajikan dalam bentuk kalimat baru yang mencerminkan sub pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologis Remaja

Chaplin mendefinisikan psikologi sebagai *the science of human and animal behavior, the study of the organism in all its variety and complexity as it responds to the flux and flow of the physical and social event which make up the environment* (Nurliani, 2016). Sedangkan Wilhelm Wundt menjelaskan psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indera, pikiran, merasa (*feeling*) dan kehendak (Saleh, 2018, p.05). Perasaan (*Feeling*), psikologi memeriksa perasaan atau emosi yang dialami manusia. Ini melibatkan pemahaman terhadap berbagai jenis emosi, seperti kebahagiaan, kesedihan, kecemasan, dan marah. Studi tentang emosi mencakup cara manusia merespon rangsangan dan kejadian tertentu. Pikiran, psikologi



mengkaji pikiran sebagai pusat pemikiran dan pengambilan keputusan manusia. Ini melibatkan proses kognitif, pemecahan masalah, dan pertimbangan etika. Studi ini dapat membantu memahami cara pikiran manusia memproses informasi dan menghasilkan pemikiran. Dan Kehendak (Will), Psikologi juga mempertimbangkan kehendak atau keinginan manusia. Ini mencakup motivasi, tujuan, dan dorongan untuk bertindak. Psikologi mencari pemahaman tentang apa yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan atau mengembangkan suatu minat.

Psikologi remaja adalah cabang dari ilmu psikologi yang khusus mempelajari perilaku, perkembangan, dan aspek-aspek psikologis lainnya yang terkait dengan remaja. Remaja merupakan rentang usia yang mencakup masa pubertas hingga akhir masa remaja awal atau masa transisi menuju kedewasaan. Rentang usia ini biasanya berkisar antara 12 hingga 18 tahun. Psikologi remaja berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana remaja mengalami perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial selama periode ini. Beberapa topik yang menjadi perhatian dalam psikologi remaja meliputi identitas diri, hubungan sosial, perkembangan moral, pengambilan keputusan, resiliensi, dan berbagai tantangan yang dihadapi remaja selama masa transisi ini. Beberapa teori psikologis seperti teori perkembangan Erik Erikson dan teori identitas diri James Marcia banyak digunakan untuk menjelaskan dan memahami perubahan psikologis yang terjadi pada remaja. Studi dalam psikologi remaja dapat membantu memberikan wawasan yang lebih baik kepada para orangtua, pendidik, dan profesional kesehatan mental dalam mendukung perkembangan positif dan kesejahteraan remaja.

Psikologi remaja memeriksa perubahan fisik yang signifikan, seperti pertumbuhan tubuh, perkembangan organ reproduksi, dan perubahan hormonal yang memicu pubertas. Perubahan ini dapat mempengaruhi persepsi diri dan interaksi sosial remaja. Psikologi remaja mengeksplorasi fluktuasi emosi yang umum terjadi selama masa remaja. Ini mencakup pemahaman tentang pengelolaan stres, perkembangan kematangan emosional, dan hubungan emosional dengan orang lain. Melibatkan studi tentang interaksi sosial, pembentukan hubungan interpersonal, dan peran keluarga serta teman sebaya dalam perkembangan remaja. Pemahaman mengenai bagaimana remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka sangat penting.

Psikologi remaja membahas perkembangan moral dan etika. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana remaja memahami konsep kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Memeriksa tantangan khusus yang dihadapi remaja, termasuk risiko perilaku seperti penggunaan narkoba, dan cara mereka mengatasi dan tumbuh melalui pengalaman tersebut. Psikologi remaja juga mencakup peran konselor atau ahli psikologi dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan intervensi ketika remaja mengalami kesulitan emosional atau kesehatan mental. Melalui pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek ini, psikologi remaja memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita tentang perjalanan perkembangan manusia dari masa remaja ke dewasa, membantu menciptakan pendekatan yang lebih baik dalam mendukung kesejahteraan dan perkembangan positif remaja.



Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam sangat berperan penting untuk mengawal dan menerapkan nilai-nilai ajaran Agama Islam agar tidak menyimpang dari ajaran yang sudah di cantumkan dalam Al-Qur'an, Hadits, ijma dan Qias dari zaman kezaman (Mahmudi, 2019). Pendidikan Islam membantu individu memahami Al-Qur'an dan Hadits dengan benar. Ini penting untuk memastikan bahwa ajaran Islam dipahami sesuai dengan konteksnya, dan tidak disalahartikan atau disesatkan. Melalui pendidikan Islam, individu diperkenalkan kepada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, seperti keimanan, ibadah, akhlak mulia, dan hukum-hukum Islam. Hal ini membantu membangun fondasi moral dan spiritual yang kokoh.

Pendidikan Islam berperan dalam mencegah penyelewengan dari ajaran Islam asli dan mencegah munculnya bid'ah (inovasi agama). Dengan pemahaman yang benar, umat Islam dapat mengidentifikasi dan menghindari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya tentang pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang pembentukan karakter Islami. Ini mencakup pengembangan akhlak yang baik, kesadaran moral, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam mendorong toleransi, keadilan, dan sikap saling menghormati. Pendidikan Islam membantu menyebarkan pemahaman ini, mengajarkan umat Islam untuk hidup berdampingan dengan penuh kasih sayang dan adil terhadap sesama.

Pendidikan Islam juga memiliki tujuan untuk menciptakan pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab dan melayani masyarakat dengan baik. Kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan umat dan masyarakat. Pendidikan Islam membantu individu memahami konteks historis dan sosial dari ajaran Islam. Hal ini penting agar pemahaman terhadap ajaran tersebut tidak bersifat statis, melainkan dapat diaplikasikan dengan relevan dalam berbagai situasi zaman. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, individu dapat mengatasi tantangan kontemporer dengan solusi-solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan perkembangan zaman.

Ramayulis menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Rokim, 2020). Menenal, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai ajaran Islam. Ini mencakup pengenalan terhadap prinsip-prinsip dasar Islam, sejarah perkembangan Islam, dan pemahaman terhadap nilai-nilai etika dalam Islam. Memahami, pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman. Siswa diajak untuk memahami konsep-konsep agama Islam, seperti konsep kehidupan akhirat, tauhid, akhlak, dan lain-lain. Pemahaman ini mencakup aspek teoritis dan praktis.



Menghayati dan mengimani, selain memahami, siswa diajak untuk menghayati dan mengimani ajaran Islam. Ini berarti siswa diberi peluang untuk merasakan keindahan iman dan hubungan spiritual dengan Allah. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk keyakinan yang kuat pada siswa. Bertakwa berakhlak mulia, Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya ketakwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diajarkan untuk senantiasa menjaga perilaku yang baik dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Mengamalkan Ajaran Agama Islam dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, pendidikan Agama Islam menggunakan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama ajaran. Siswa diajak untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam dua sumber utama ini dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman, proses pendidikan ini melibatkan berbagai metode, seperti bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman langsung. Guru berperan penting dalam membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks pendidikan.

Faktor Psikologis Remaja dalam Menerima Pendidikan Agama Islam

Psikologi secara khusus dapat dibagi menjadi beberapa macam yakni psikologi perkembangan manusia, psikologi sosial tentang tingkah laku manusia di lingkungan, psikologi pendidikan tentang aktivitas belajar manusia, psikologi kepribadian tentang struktur kepribadian manusia, psikopatologi tentang psikis yang tidak normal, psikologi kriminal tentang kejahatan remaja (Saleh, 2018, p.25). maka berkaitan dengan sub pembahasan ini, maka dapat dijelaskan bahwa faktor psikologis remaja dalam menerima pendidikan agama islam dapat dilihat dari segi bentuk dari kondisi psikologis manusia tersebut yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Psikologis Perkembangan Remaja dalam Menerima Pendidikan Agama Islam

Faktor perkembangan remaja sangat memengaruhi cara mereka menerima pendidikan agama Islam. Pada tahap perkembangannya, remaja mulai mampu berpikir secara abstrak. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih mendalam memahami konsep-konsep agama Islam dan menyelidiki makna-makna yang lebih kompleks. Remaja yang telah mencapai kemampuan analitis yang lebih tinggi dapat menggali lebih dalam dalam ajaran-ajaran agama Islam. Mereka mungkin lebih mampu menyusun pemahaman yang lebih kritis dan kontekstual terhadap ajaran-ajaran tersebut. Fase remaja, individu sedang mencari identitas mereka. Pendidikan agama Islam dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk membentuk identitas keagamaan mereka, memberi mereka pemahaman tentang siapa mereka sebagai seorang Muslim. Isu-isu seperti peran dalam masyarakat Muslim dan hubungan dengan dunia luar dapat memengaruhi cara remaja memahami dan merangkul ajaran agama Islam.

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, dapat memainkan peran besar dalam cara remaja menerima pendidikan agama Islam. Lingkungan yang mendukung dan mendorong praktik keagamaan dapat membantu remaja meresapi nilai-nilai agama. Remaja mungkin dihadapkan pada tantangan dari

Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



lingkungan sekular atau multikultural yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam dapat membantu mereka mengatasi konflik identitas dan merumuskan pandangan yang seimbang.

Kematangan emosional memengaruhi kemampuan remaja untuk mengelola emosi terkait dengan keyakinan agama. Pendidikan agama Islam dapat membantu mereka mengatasi ketidakpastian atau konflik batin yang mungkin timbul. Pengalaman spiritual yang kuat dapat membentuk kedalaman pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama Islam. Pendidikan agama Islam dapat memberikan panduan dalam meresapi pengalaman-pengalaman spiritual ini. Remaja yang memiliki motivasi untuk memahami lebih dalam ajaran agama Islam cenderung lebih terlibat dan menerima pendidikan agama dengan lebih baik. Minat remaja pada aspek praktis dan relevansi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari juga memainkan peran penting dalam cara mereka menerima pendidikan agama.

2. Faktor Psikologis Sosial Remaja dalam Menerima Pendidikan Agama Islam

Faktor tingkah laku remaja dapat sangat memengaruhi cara mereka menerima pendidikan agama Islam. Beberapa faktor tingkah laku yang relevan melibatkan interaksi dan respons remaja terhadap lingkungan pendidikan agama Islam mereka. Tingkah laku remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat, dzikir, atau kajian agama, dapat mencerminkan keterlibatan mereka dalam pendidikan agama Islam. Partisipasi aktif ini dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran agama. Beberapa remaja mungkin menunjukkan sikap ketidakpatuhan terhadap ajaran agama Islam. Ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengaruh teman sebaya, pertentangan dengan otoritas agama, atau pencarian identitas yang bersifat kontradiktory. Pendidikan agama Islam perlu memahami dan menanggapi sikap ini dengan bijak.

Sikap terbuka dan toleran terhadap keanekaragaman keyakinan dapat memengaruhi cara remaja menerima pendidikan agama Islam. Sikap yang positif terhadap perbedaan pandangan dapat memperkaya diskusi dan pemahaman tentang agama. Sikap remaja terhadap amal kebaikan dan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dapat mencerminkan penerimaan mereka terhadap ajaran agama. Tingkah laku remaja terhadap otoritas keagamaan, seperti guru agama atau pemuka agama, dapat memengaruhi cara mereka menerima ajaran agama Islam. Sikap yang penuh hormat dan keterbukaan terhadap dialog dengan otoritas keagamaan dapat memperkaya proses pembelajaran. Tingkah laku remaja dalam menggunakan media dan teknologi, seperti internet atau media sosial, dapat mempengaruhi cara mereka menerima informasi tentang agama Islam. Kritisitas mereka dalam menyaring informasi agama dari berbagai sumber juga dapat memainkan peran penting.

Tingkah laku yang merugikan, seperti penyalahgunaan narkoba atau kenakalan remaja, dapat memengaruhi kemampuan remaja untuk menghargai dan menerima pendidikan agama Islam. Dalam beberapa kasus, pendidikan agama Islam dapat menjadi faktor penyelamat dalam membimbing remaja keluar dari perilaku merugikan.



tersebut. Memahami faktor tingkah laku remaja adalah kunci dalam merancang pendekatan pendidikan agama Islam yang relevan dan efektif. Pendidikan agama perlu memberikan ruang untuk berdialog, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan dukungan untuk mengatasi sikap atau tingkah laku yang dapat menghambat pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran agama Islam.

3. Faktor Psikologis Aktivitas Pendidikan Remaja dalam Menerima Pendidikan Agama Islam

Faktor aktivitas belajar remaja adalah elemen penting dalam proses penerimaan pendidikan agama Islam. Aktivitas belajar mencakup cara remaja terlibat dalam pembelajaran, pemahaman, dan aplikasi ajaran agama Islam. Remaja yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas atau kelompok dapat lebih baik memahami dan meresapi ajaran agama Islam. Diskusi memungkinkan mereka untuk berbagi pandangan, mempertanyakan konsep, dan mendiskusikan makna ajaran-ajaran agama.

Aktivitas belajar yang melibatkan penerapan langsung ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan remaja terhadap nilai-nilai agama Islam. Contoh praktis seperti shalat, berpuasa, atau berpartisipasi dalam kegiatan amal bisa menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Penggunaan media dan teknologi, seperti presentasi multimedia, video pembelajaran, atau aplikasi pendidikan agama, dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam pembelajaran agama Islam. Media modern dapat memberikan cara yang menarik dan relevan untuk menyampaikan pesan keagamaan. Pembelajaran yang kreatif, seperti permainan peran, proyek-proyek kelompok, atau seni, dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan mendalam. Pendekatan ini dapat meningkatkan minat remaja terhadap pelajaran agama Islam.

Aktivitas keagamaan di luar kelas, seperti kelompok studi agama, pengajian, atau kegiatan amal, dapat memperkaya pengalaman belajar remaja. Keterlibatan dalam kegiatan ini dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan nilai-nilai agama. Aktivitas belajar yang menekankan relevansi dan aplikasi praktis ajaran agama Islam dapat membuat remaja lebih terlibat. Mereka cenderung lebih menerima ajaran agama jika melihat kaitannya dengan situasi dan tantangan kehidupan sehari-hari. Remaja yang memiliki inisiatif untuk belajar sendiri, misalnya dengan membaca buku-buku agama, menonton kuliah online, atau mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan keagamaan mereka sendiri, dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

4. Faktor Psikologis Kepribadian Remaja dalam Menerima Pendidikan Agama Islam

Faktor struktur kepribadian remaja dapat memainkan peran penting dalam cara mereka menerima pendidikan agama Islam. Struktur kepribadian mencakup berbagai aspek seperti sikap, nilai, motivasi, dan cara remaja berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Remaja yang memiliki tingkat kematangan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola emosi mereka terkait dengan ajaran agama Islam. Mereka dapat menghadapi tantangan keagamaan dengan lebih tenang dan dapat menerima pendidikan agama dengan lebih terbuka. Remaja dengan kepribadian yang terbuka (openness) mungkin lebih mudah menerima konsep-konsep baru dalam agama



Islam. Mereka dapat lebih responsif terhadap gagasan-gagasan baru, konsep abstrak, atau pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan keagamaan.

Remaja dengan kepribadian yang kuat secara religius mungkin lebih cenderung menerima dan menginternalisasi pendidikan agama Islam. Kepribadian ini mencakup komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan, keterlibatan dalam praktik-praktik keagamaan, dan kesediaan untuk memahami ajaran-ajaran agama lebih dalam. Cara remaja mengukur ajaran agama Islam terhadap nilai-nilai pribadi mereka memainkan peran besar dalam penerimaan mereka terhadap pendidikan agama. Jika ajaran agama konsisten dengan nilai-nilai yang mereka anut, mereka mungkin lebih mudah menerima dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang memiliki motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari keinginan internal untuk belajar dan memahami, cenderung lebih terlibat dalam pendidikan agama Islam. Motivasi ini dapat memberikan dorongan untuk eksplorasi lebih dalam terhadap konsep-konsep keagamaan.

Remaja yang merasa tidak pasti atau tidak aman dalam identitas atau keyakinan mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menerima ajaran agama Islam. Pendidikan agama dapat membantu mereka mengatasi ketidakpastian ini dengan memberikan pemahaman dan panduan yang lebih baik. Struktur kepribadian remaja sering kali dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga yang memberikan dukungan dan teladan yang positif dalam praktik-praktik keagamaan dapat membentuk kepribadian remaja yang lebih terbuka terhadap pendidikan agama Islam. Memahami struktur kepribadian remaja membantu para pendidik dan pembimbing agama dalam merancang pendekatan yang lebih sesuai dan efektif dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, pendidikan agama dapat diadaptasi agar lebih relevan dan memberikan dampak positif dalam perkembangan kepribadian remaja.

5. Faktor Psikologis Psikopatologi Remaja dalam Menerima Pendidikan Agama Islam

Remaja yang menghadapi faktor psikis yang tidak normal dapat mengalami tantangan tambahan dalam menerima pendidikan agama Islam. Faktor-faktor psikis yang tidak normal ini mencakup berbagai kondisi kesehatan mental yang dapat mempengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku remaja. Remaja yang mengalami depresi atau kecemasan mungkin kesulitan untuk terlibat secara optimal dalam pendidikan agama Islam. Kondisi ini dapat memengaruhi motivasi, konsentrasi, dan persepsi terhadap ajaran agama. Gangguan bipolar dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang ekstrem, yang mungkin mempengaruhi cara remaja menerima dan meresapi ajaran agama dalam berbagai keadaan emosional.

Remaja dengan gangguan perilaku mungkin menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan, termasuk aturan-aturan yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Ini dapat menyulitkan proses pembelajaran dan penerimaan ajaran agama Islam. Remaja dengan gangguan perhatian dan hiperaktivitas mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan konsentrasi. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat secara mendalam dalam pelajaran agama Islam. Remaja dengan gangguan pemrosesan sensorik mungkin memiliki kesulitan dalam mengatasi



rangsangan sensori yang intens atau berlebihan. Hal ini dapat memengaruhi kenyamanan mereka dalam lingkungan pendidikan agama.

Remaja yang mengalami gangguan makan mungkin fokus pada kontrol berat badan dan penampilan tubuh, sehingga dapat mengalihkan perhatian mereka dari pendidikan agama Islam. Remaja dengan ASD mungkin memiliki cara belajar yang unik dan preferensi terhadap rutinitas tertentu. Pendidikan agama perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Remaja yang mengalami trauma atau stres psikologis mungkin memiliki kesulitan dalam menerima pendidikan agama Islam, terutama jika trauma tersebut terkait dengan aspek keagamaan.

Remaja yang mengalami gangguan identitas gender mungkin mengalami konflik identitas terkait dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan memahami keberagaman dalam identitas gender dan seksualitas. Dalam menghadapi remaja dengan faktor psikis yang tidak normal, pendidik agama dan konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi-kondisi ini. Pendekatan yang empatik, mendukung, dan terindividualisasi diperlukan untuk membantu remaja ini mengatasi hambatan-hambatan psikis mereka dan mendukung mereka dalam penerimaan ajaran agama Islam. Kolaborasi dengan ahli kesehatan mental juga bisa menjadi langkah yang penting untuk memastikan dukungan yang menyeluruh bagi remaja tersebut.

6. Faktor Psikologis Kriminil Remaja dalam Menerima Pendidikan Agama Islam

Faktor kejahatan remaja dapat memengaruhi cara mereka menerima pendidikan agama Islam dengan berbagai cara. Kejahatan remaja sering kali mencerminkan ketidakseimbangan sosial dan moral, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Remaja yang terlibat dalam kejahatan mungkin mengalami pembelokan nilai-nilai agama. Tindakan kriminal dapat mencerminkan ketidakseimbangan moral dan menimbulkan konflik dengan ajaran agama Islam. Lingkungan sosial yang terlibat dalam kejahatan, seperti teman-teman yang terlibat dalam perilaku kriminal atau komunitas yang terpapar dengan tindakan kriminal, dapat memberikan pengaruh yang kuat pada cara remaja memandang dan menerima ajaran agama Islam.

Remaja yang berasal dari keluarga yang tidak stabil, mungkin karena konflik keluarga, perceraian, atau kurangnya dukungan emosional, cenderung lebih rentan terhadap keterlibatan dalam kejahatan. Ketidakstabilan ini dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Remaja yang dieksploitasi oleh kelompok kejahatan atau terlibat dalam kekerasan bisa mengalami pemahaman agama Islam yang terdistorsi atau bahkan menolak nilai-nilai keagamaan sebagai akibat dari pengaruh kelompok tersebut. Remaja yang tidak menerima pendidikan agama Islam yang memadai dapat lebih rentan terhadap keterlibatan dalam kejahatan. Pendidikan agama yang kurang dapat meninggalkan kekosongan moral dan spiritual.

Remaja yang mengalami konflik identitas atau nilai agama mungkin mencari identitas mereka di luar ajaran agama Islam. Hal ini dapat memicu keterlibatan dalam kejahatan atau kelompok dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama.

Pengaruh media yang negatif, termasuk konten kekerasan atau anti-agama, dapat
Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



memengaruhi pandangan remaja terhadap ajaran agama Islam. Media yang tidak sehat dapat membentuk persepsi yang merusak tentang nilai-nilai keagamaan. Remaja yang merasa tidak aman atau mengalami ketidakadilan sosial mungkin merasa terdorong untuk terlibat dalam kejahatan sebagai bentuk protes atau mencari keadilan, terlepas dari nilai-nilai agama. Pendidikan agama Islam yang efektif dan mendalam dapat menjadi faktor penting dalam membimbing remaja yang terlibat dalam kejahatan menuju pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan yang komprehensif, melibatkan kolaborasi antara pendidikan agama, keluarga, dan dukungan masyarakat, dapat membantu mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam menerima pendidikan agama Islam.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam kajian ini yakni psikologis remaja berkenaan dengan ilmu yang mempelajari kondisi psikis dan fisik pada remaja yang umumnya berlangsung antara usia 12 hingga 18 tahun yang mana periode ini seringkali dianggap sebagai masa transisi yang penting antara masa kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran bagi seseorang termasuk remaja yang berisikan tentang nilai agamis (Islam). Remaja menerima pembelajaran nilai agamis melalui kurikulum pendidikan formal di sekolah, terutama melalui mata pelajaran keagamaan. Di sekolah agama atau sekolah yang menerapkan kurikulum agama, remaja dapat belajar tentang ajaran Islam, sejarah, etika, dan praktik-praktik keagamaan. Terakhir faktor psikologis remaja dalam menerima Pendidikan Agama Islam di lihat dari faktor psikologi perkembangan manusia, psikologi sosial tentang tingkah laku manusia di lingkungan, psikologi pendidikan tentang aktivitas belajar manusia, psikologi kepribadian tentang struktur kepribadian manusia, psikopatologi tentang psikis yang tidak normal, psikologi kriminal tentang kejahatan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2019). Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 04(01), 11 – 24.
- Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, & Nurbaeti. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di SMAN 1 Gowa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 02(07), 2067 – 2074.
- Mahmudi. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02(01), 89 – 105.
- Nurliani. (2016). Studi Psikologi Pendidikan. *Jurnal As-Salam*, 01(02), 39 – 51.
- Nurmayani. (2013). Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Remaja. *JURNAL Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(74), 69 – 78.



Rokim. (2020). Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan. *Akademika*, 14(01), 111 – 122.

Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makasar: Aksara Timur

Subur. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Jiwa Remaja. *Tarbiyatuna*, 07(02), 167 – 185.